

“Kalau lembaga keuangan bilang stabil tapi dapur kita sudah goyang, indikator mana yang kita pegang?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini rupiah menyentuh angka di sekitar 18.123 per dolar. Harga BBM merangkak naik seiring eskalasi konflik Israel-Iran yang mendorong minyak dunia. Dana program ketahanan pangan terjerat dugaan korupsi miliaran rupiah. Di tengah semua itu, lembaga keuangan formal menyampaikan pesan menenangkan: perbankan stabil, fundamental terjaga. Disonansi-nya nyata — yang dihitung dalam metrik makro tidak selalu sama dengan yang dirasakan di meja makan kos. Bagi mahasiswa, krisis ini

bukan abstraksi: uang kos menipis, harga warteg merangkak, kiriman dari rumah mungkin berkurang. Pertanyaan-nya bukan "siapa yang benar antara OJK dan dapur." Pertanyaan-nya adalah: indikator mana yang harus digunakan untuk menavigasi hidup minggu ini, dan kerangka apa yang membantu memahami kenapa keduanya bisa benar bersamaan.

Lensa pertama — ekonomi makro versus ekonomi rumah tangga. Makro mengukur agregat: cadangan devisa, *non-performing loan* perbankan, neraca perdagangan, transaksi berjalan. Rumah tangga mengukur ketersediaan: sembako di anggaran, tagihan listrik, harga bensin motor, biaya fotokopi skripsi. Keduanya valid pada lapisannya masing-masing. Makro yang "stabil" tidak menjamin rumah tangga aman; rumah tangga yang "goyang" tidak otomatis menandakan makro sedang krisis. Implikasinya: konflik narasi yang terlihat di feed pekan ini sebagian besar adalah konflik metrik, bukan konflik kebenaran. Celah lensa ini: ia deskriptif, tidak normatif. Ia tidak menjawab pertanyaan moral tentang metrik mana yang seharusnya dominan dalam keputusan publik. Pertanyaan yang muncul: kapan ukuran agregat seharusnya tunduk pada ukuran ketersediaan rumah tangga, dan sebaliknya?

Lensa kedua — ekonomi politik. Keputusan kebijakan ekonomi tidak netral; ia memuat distribusi tentang siapa yang dilindungi dan siapa yang dibebani. Kenaikan harga BBM melindungi anggaran subsidi negara tetapi membebani rumah tangga pekerja dan ojol. Pelemahan rupiah menguntungkan eksportir komoditas tetapi merusak importir bahan baku dan konsumen barang impor — termasuk obat-obatan yang sebagian besar bahannya impor. "Stabil" bagi siapa, dan "krisis" bagi siapa, adalah pertanyaan distribusi. Implikasinya: setiap angka ekonomi yang dilemparkan ke publik perlu dibaca dengan pertanyaan "untuk siapa angka ini menjadi kabar baik?". Celah lensa ini: ia tajam sebagai kritik tetapi tipis sebagai resep — ia menelanjangi distribusi tanpa

selalu menawarkan alternatif konkret yang bisa dijalankan dari posisi rakyat biasa.

Lensa ketiga — moneter dan globalisasi. Rupiah jeblok bukan semata hasil kebijakan domestik. Ia adalah resonansi dari naik-turunnya minyak dunia, kebijakan suku bunga The Fed, aliran modal *portfolio* yang mengejar *yield* di pasar negara berkembang, dan guncangan geopolitik di Timur Tengah. Indonesia sebagai ekonomi terbuka punya ruang gerak terbatas — *capital control* yang ketat justru bisa memicu *capital flight* yang lebih parah. Implikasinya: solusi parsial seperti "menstabilkan rupiah dengan satu kebijakan" sering di luar kapasitas domestik tunggal. Yang lebih realistis adalah mempersiapkan ketahanan rumah tangga dan komunitas untuk menyerap guncangan. Celah lensa ini: ia bisa melahirkan fatalisme — "toh kita tidak bisa apa-apa, semua ditentukan Fed." Pertanyaan yang muncul: di tengah keterbatasan kendali agregat, di mana titik intervensi yang masih realistis bagi komunitas dan individu?

Lensa keempat — teologi ekonomi. Tradisi Islam memetakan krisis ekonomi sebagai bagian dari *fitnah* yang sudah disebut dalam riwayat eskatologis. Imam Ibn Katsir *rahimahullah* dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — ذكر شروء تحدث في هذه الأمة في آخر الزمان** menukil hadits dari Abdullah bin Umar bahwa di antara tanda-tanda yang disebut Rasulullah ﷺ adalah ketika manusia "tidak mengurangi takaran dan timbangan kecuali akan ditimpa kekeringan tahun-tahun panjang dan beratnya beban hidup serta kezaliman penguasa atas mereka." Riwayat itu menempatkan integritas takaran sebagai sumbu yang menjaga keseimbangan ekonomi makro. Kerangka teologis menawarkan respons di tiga lapisan: memelihara akhlaq *mikyal*, *mizan*, dan *zakat* di lingkup pribadi-keluarga; menjernihkan diskursus publik dengan menuntut amanah eksekusi alih-alih memaki struktur; menerima bahwa kontrol penuh atas pasar bukan domain manusia — Imam Ibn Katsir juga menukil bahwa ketika harga melonjak di Madinah, Nabi ﷺ menolak menetapkan harga karena "sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga." Celah lensa ini: ia efektif bagi yang menerima otoritas tradisi

sebagai relevan terhadap kebijakan; ia tidak menggantikan analisis kebijakan teknis. Pertanyaan yang muncul: bagaimana kerangka teologis berdialog dengan kerangka sekuler tanpa saling mengeksklusi atau saling mereduksi?

Bagi mahasiswa, ada beberapa titik intervensi realistis pekan ini. Di kos, *review* pengeluaran bulanan dengan jujur — yang dipotong bukan makan dan bukan buku, melainkan langganan *streaming* yang jarang dipakai, kopi *premium*, *gadget* yang fungsinya tumpang tindih. Di kelas, ketika diskusi ekonomi muncul, hindari kerangka "siapa yang benar"; gunakan kerangka "metrik mana yang sedang dominan dan kenapa" — itu memperdalam diskusi tanpa menjadi tribal. Di organisasi mahasiswa, kalau memegang kas BEM atau UKM, audit transparan tiga bulan terakhir; periksa apakah ada anggota yang tertinggal iuran karena tekanan ekonomi keluarga, lalu bicarakan dengan hormat — bukan langsung dikeluarkan. Di magang, terutama di *fintech*, perhatikan apakah produk perusahaan benar-benar memperingan beban rumah tangga atau justru memperdalam jebakan utang konsumtif yang dibungkus bahasa "membantu". Untuk pengeluaran besar — laptop, kos baru — pertimbangkan menunda alih-alih mengambil cicilan dengan bunga yang melampaui inflasi.

Rupiah jeblok, OJK menyatakan stabil, dapur goyang — tiga "kebenaran" yang bisa hidup bersamaan tanpa saling membatalkan. Yang penting bukan menemukan satu indikator yang menang atas yang lain, melainkan memahami bahwa setiap indikator memiliki lapisan dan audiens-nya sendiri. Yang bertahan melewati krisis bukan mereka yang punya jawaban final, melainkan mereka yang punya orientasi yang jelas: peliharaan apa yang dijaga, kepada siapa berlindung saat metrik-metrik mulai bertabrakan, dan dari sudut mana keputusan harian diambil.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah teologi tidak menyelesaikan masalah ekonomi nyata? Mahasiswa seharusnya pegang analisis makro, bukan dalil.

A

Validitas-nya diakui — teologi tidak menggantikan **policy analysis** dan tidak akan menstabilkan kurs. Tetapi teologi memberi **orientation** — kerangka yang menentukan dari mana persoalan ekonomi dipandang dan untuk siapa solusi dirancang. Tanpa orientasi, analisis teknis bisa menjadi **technocracy** yang efisien dalam tujuan-tujuan yang tidak pernah dipertanyakan. Tradisi menyumbangkan pertanyaan moral yang tidak dimiliki **technocracy** murni: untuk siapa ekonomi diarahkan, dengan akhlaq apa transaksi dilakukan, dan di titik mana keuntungan menjadi kezaliman?

Q · 02

Kalau krisis sudah diprediksi sebagai "fitnah akhir zaman" dalam hadits, bukankah artinya tinggal pasrah?

A

Sebaliknya. Riwayat eskatologis bukan resep pasrah; ia peta peringatan agar umat mempersiapkan akhlaq sebelum krisis tiba. Hadits tentang "yang tidur lebih baik dari yang terjaga" pada fitnah tertentu adalah peringatan terhadap larut dalam kepanikan kolektif dan provokasi massal — bukan instruksi tidur dari realitas. Ada perbedaan tajam antara tidak ikut larut dan tidak peduli. Kerangka tradisi tetap menuntut menjaga **mikyal** di pasar, **zakat** di komunitas, dan amanah di setiap meja kerja.

Q · 03

Saya mahasiswa dengan keuangan pas-pasan. Bagaimana mungkin saya bersedekah saat saya sendiri sedang butuh?

A

Sedekah dalam tradisi tidak harus berbentuk uang. Senyum, bantuan tenaga, mengantarkan tetangga lansia ke puskesmas, mendengar teman yang sedang berat, menahan diri dari ghibah — semua tercatat sebagai sedekah dalam riwayat. Yang dijaga adalah niat memberi sebagai antibodi terhadap mentalitas **scarcity** yang menyempitkan dunia menjadi "milikku saja". Ironisnya, di masa krisis justru kapasitas memberi non-finansial inilah yang paling dibutuhkan komunitas.

Q · 04

Bukankah membeli USD itu hanya proteksi rasional terhadap risiko devaluasi? Mengapa sering dianggap problematik?

A

Distingsinya tipis tetapi penting. Lindung-nilai untuk transaksi nyata — importir yang berkewajiban membayar pemasok USD bulan depan, mahasiswa yang akan studi ke luar negeri tahun depan — adalah valid. Spekulasi murni — membeli USD karena ekspektasi rupiah akan terus jeblok lalu menjualnya untuk untung — masuk ke wilayah judi terselubung. Untuk mahasiswa kebanyakan, aktivitas "beli USD untuk simpan" lebih dekat ke spekulasi ketimbang **hedging**, karena umumnya tidak ada **exposure** nyata terhadap kewajiban berdenominasi USD.

Kalau OJK bilang stabil tapi rasanya krisis, siapa yang harus dipercaya — institusi atau intuisi?

A

Keduanya berbicara tentang hal yang berbeda. OJK mengukur sistem keuangan formal: likuiditas perbankan, rasio kecukupan modal, *NPL*. Intuisi rumah tangga mengukur daya beli sehari-hari dan stabilitas harga di pasar tradisional. OJK bisa benar "stabil" sementara rumah tangga benar "goyang" — bukan kontradiksi, melainkan beda metrik. Yang lebih bijak: jangan menyerahkan diri pada satu narasi tunggal. Dengarkan OJK untuk gambaran sistemik makro, percayai pengalaman dapur untuk navigasi keuangan pribadi.